Kematangan Emosi
Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi

oleh

Alfi Nor Afiyah

1511413162

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Kematangan Emosi Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang" telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari 15 Januari 2020.

Panitia Ujian Skripsi :

Ketua	Sekretaris
Dra. Sinta Saraswati,M.Pd.,Kons	Amri Hana Muhammad, S.Psi.,M.A
NIP.196006051999032001	NIP. 197810072005011003

Penguji I

Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A

NIP.195811251986012001

Penguji II	Penguji III
Fatma Kusuma Mahanani, S.Psi., M.Psi	Sugiariyanti, S.Psi., M.A
NIP.198711052015042001	NIP.197804192003122001

PERNYATAAN

Skripsi yang berjudul "Kematangan Emosi Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang" ini adalah hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain baik seluruhnya maupun sebagian. Adapun pengutipan yang terdapat di skripsi ini telah dikutip sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Semarang, 15 Januari 2020

Penulis

Alfi Nor Afiyah
NIM. 1511413162

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Allah SWT tidak menyegerakan sesuatu, kecuali itu yang terbaik. Tidak melambat-lambatkan sesuatu, kecuali itu yang terbaik.

Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan untuk Bapak, Ibu dan Adik-adik tercinta yang selalu mendoakan, memberi semangat serta kasih sayang dan pengorbanannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat limpahan rahmat, serta hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul "Kematangan Emosi Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang."

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Rahmawati Prihastuty, S.Psi.,M.si Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Amri Hana Muhammad, S.P.si., M.A Sekretaris jurusan sekaligus sebagai sekretaris dalam sidang skripsi.
4. Sugiariyanti, S.Psi., M.A. dosen pembimbing dan penguji III yang telah banyak meluangkan waktu, kesabaran, arahan dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
5. Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A sebagai penguji I yang telah mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis terkait skripsi ini.
6. Fatma Kusuma Mahanani, S.Psi., M.Psi sebagai penguji II yang juga memberikan saran dan masukan kepada penulis terkait skripsi ini.
7. Yogi Swaraswati, S.Psi., M.Si dan Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S. selaku tim pengolah data.

8. Seluruh bapak ibu dosen serta staf di jurusan Psikologi yang telah berkenan membagikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.
9. Bapak, ibu, dan adik-adik yang selalu mendoakan, memberi dukungan, memberi motivasi, yang memfasilitasi penulis dengan sangat baik, serta memberi kasih sayang yang tulus dan tak pernah usai pada penulis.
10. Sahabat-sahabat tercinta Roseka, Talitha, Rena, Lolita, Agasi, Prasetya, Ferdian, Fahmi, Reno yang selama ini selalu memberikan support dan membantu penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
11. Teman-teman Psikologi angkatan 2013 khususnya Aryaningtitis Rosati, Gavin Anderson, Dimas Agung W, Haryo Suryo, Wisnu Wardhana, Yoga Aji, Kurnia Juniawan, Haris Billah, Astika Nurul F yang telah membantu dan mewarnai kisah selama di UNNES.
12. Tak lupa juga untuk Mei Lydia Sari, Dita Saferani, Dwi Hasna, Hendro Priyono, Riko, Revo, Bimantari, Ria, Bela yang juga turut memberikan semangat, bantuan, dan motivasinya.
13. Seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penyusunan skirpsi ini. Semoga segala kebaikan dan keikhlasan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Semarang, 15 Januari 2020

Penulis

ABSTRAK

Alfi. 2020. Skripsi. Kematangan Emosi Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Sugiariyanti, S.Psi., M.A.
Kata Kunci: Kematangan Emosi, Guru, Anak-anak usia dini.

Orang tua pada saat ini mempercayakan anak-anak mereka untuk disekolahkan ke tingkat PAUD. Pendidikan di tingkat PAUD lebih ke arah pemberian rangsangan (stimulasi) untuk mengembangkan intelegensi, kemampuan sosial dan kematangan motorik anak. Guru dalam pembelajaran di PAUD sangatlah penting, karena harus mempunyai ketrampilan dan tingkat pendidikan yang sesuai, sabar dalam berbagai hal, kreatif, mempunyai latar belakang pendidikan S1 PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat kematangan emosi pada guru yang mengajar di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Metode penelitian menggunakan kuantitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 111 orang guru pria dan wanita, dan sedang aktif mengajar PAUD di wilayah kecamatan Gunungpati. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi kematangan emosi. Validitas yang digunakan pada penenlitian ini yaitu validitas konstrak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi guru PAUD di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri kematangan emosi guru PAUD di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, yaitu ciri-ciri untuk menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain yang masuk dalam kategori tinggi, ciri-ciri untuk bersifat sabar yang masuk dalam kategori tinggi, ciri-ciri untuk mengendalikan emosi yang masuk dalam kategori sedang, ciri-ciri untuk bersikap tanggung jawab yang masuk dalam kategori sedang, ciri-ciri untuk tidak bersifat impulsif yang masuk dalam kategori sedang. Diharapkan guru-guru dan sekolah PAUD, dapat lebih meningkatkan ciri kematangan emosi sebagai penunjang dalam keberhasilan anak-anak PAUD. Peneliti selanjutnya dapat memaksimalkan teknik pengumpulan data agar lebih dapat bervariasi sehingga diperoleh data yang akurat, tepat dan maksimal bagi keberhasilan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kematangan emosi Guru PAUD.

ABSTRACT

Alfi 2020. Thesis. Emotional Maturity in Early Childhood Education Teachers (PAUD) in Gunungpati District, Semarang City. Department of Psychology, Faculty of Education, Semarang State University. Supervisor: Sugiariyanti, S.Psi., M.A.
Keywords: Emotional Maturity, Teachers, Early childhood.

Parents at this time entrust their children to be educated at the PAUD level. Education at the PAUD level is more towards providing stimulation (stimulation) to develop intelligence, social abilities and motor maturity of children. Teachers in learning in PAUD are very important, because they must have the appropriate skills and level of education, be patient in many ways, be creative, have a PAUD S1 education license. This study aims to find out how to describe the level of emotional maturity of teachers who teach at the level of Early Childhood Education (PAUD) in Gunungpati District, Semarang City.

The research method uses descriptive quantitative. The subjects in this study were 111 male and female teachers, and were actively teaching PAUD in the Gunungpati sub-district area. Data collection in this study uses a psychological scale of emotional maturity. The validity used in this research is the validity of the extract.

The results of this study indicate that the emotional maturity of PAUD teachers in Gunungpati Subdistrict Semarang City is in the medium category. This can be seen from the characteristics emotional maturity of PAUD teachers in Gunungpati Subdistrict, Semarang City, namely the characteristics to accept both his own situation and the conditions of others who are included in the high category, characteristics to be patient in the category of high, traits for controlling emotions that fall into the medium category, traits for behaving responsibilities that fall into the medium category, traits for not being impulsive in the medium category. It is hoped that PAUD teachers and schools can further enhance the emotional maturity characteristics as a support in the success of PAUD children. The researcher can then maximize the data collection techniques so that they can be varied to obtain accurate, accurate and maximum data for the success of further research on matters relating to PAUD Teacher's emotional maturity.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN ii

PENGESAHAN iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

KATA PENGANTAR v

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 9

1.3 Tujuan Penelitian 9

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Kematangan Emosi 11

2.1.1 Definisi Kematangan Emosi 11

2.1.2 Ciri-Ciri Kematangan Emosi 13

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi 16

2.2. Definisi PAUD 19

2.3 Kematangan Emosi Pada Guru PAUD secara konseptual 20

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 23

3.2 Desain Penelitian 24

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian 25
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian 25
3.5 Subjek Penelitian 26
3.5.1 Populasi 26
3.5.2 Sampel 27
3.6 Metode Pengumpul Data 27
3.7 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur 30
3.7.1 Validitas 30
3.7.2 Reliabilitas 30
3.8 Metode Analisis Data 31

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian 33
4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian 33
4.1.2 Proses Perijinan 34
4.1.3 Penentuan Subjek Penelitian 34
4.1.4 Penyusunan Instrumen 34
4.2 Pelaksanaan Penelitian 36
4.2.1 Pengumpulan Data 36
4.2.2 Pemberian Skoring 36
4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas 37
4.3.1 Hasil Uji Validitas 37
4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas 39
4.4 Gambaran Subjek Penelitian .....
4.4.1 Gambaran Subjek Kematangan Emosi Pada Guru PAUD di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang 40
4.4.1.1 Gambaran *Subjek Penelitian Berdasarkan Usia* 40
4.4.1.2 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenjang Pendidikan 40
4.4.1.3 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Lama Mengajar 40
4.5 Hasil Penelitian 44
4.5.1 Analisis Deskriptif 44

4.5.1.1 Gambaran Umum Kematangan *Emosi Pada Guru PAUD di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang* 45
4.5.1.2 Gambaran Spesifik Kematangan Emosi Pada Guru PAUD Di Kematangan Emosi Kota Semarang *47*
4.5.1.2.1 Berdasarkan Usia Guru *47*
4.5.1.2.2 Berdasarkan Pendidikan Guru *49*
4.5.1.2.3 Berdasarkan Lama Mengajar *51*
4.5.1.2.4 Berdasarkan Ciri-ciri Dapat Menerima Baik Keadaan Dirinya Maupun Orang lain *53*
4.5.1.2.5 Berdasarkan Ciri-Ciri Untuk Tidak Bersifat Impulsif *55*
4.5.1.2.6 Berdasarkan Ciri-Ciri Untuk Mengendalikan Emosi *56*
4.5.1.2.7 Berdasarkan Ciri-Ciri Untuk Bersifat Sabar *58*
4.5.1.2.8 Berdasarkan Ciri-Ciri Untuk Mempunyai Tanggung Jawab 60
4.6 Pembahasan 62
4.6.1 Pembahasan Analisis Deskriptif Kematangan Emosi Pada Guru PAUD di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang 62
4.6.2 Pembahasan Analisis Deskriptif Kematangan Emosi Pada Guru PAUD di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang berdasarkan Karakteristik Responden 69
4.7 Keterbatasan Penelitian 71

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan 72
5.2 Saran 72

DAFTAR PUSTAKA 74

LAMPIRAN 78

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Kriteria Skor Jawaban Skala 29

3.2 *Blue Print* Skala Disiplin BerlaluLintas 29

4.1 Sebaran Item Kematangan Emosi 37

4.2 Hasil Uji Validitas 38

4.3 Sebaran Baru Item Kematangan Emosi 39

4.4 Hasil Uji Reliabilitas Kematangan Emosi 40

4.5 Profil Subjek Berdasarkan Usia 41

4.6 Profil Subjek Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....42

4.7 Profil Subjek Berdasarkan Lama Mengajar 43

4.8 Penggolongan Kategorisasi Analisis Berdasarkan *Mean* Teoritis 45

4.9 Penggolongan Kategorisasi Analisis Berdasarkan *Mean* Teoritis 46

4.10 Data Hasil Penelitian.....46

4.11 Kematangan Emosi Guru PAUD berdasarkan Usia Guru..... 48

4.12 Kematangan Emosi Guru PAUD berdasarkan Pendidikan 49

4.13 Kematangan Emosi Guru PAUD berdasarkan Lama Mengajar 51

4.14 Statistik Deskriptif Kematangan Emosi Berdasarkan Ciri-Ciri Dapat Menerima Baik Keadaan Dirinya Maupun Orang Lain 53

4.15 Penggolongan Kategorisasi Analisis Mean Teoritis Berdasarkan Ciri-Ciri Dapat Menerima Baik Keadaan Dirinya Maupun Orang Lain.....54

4.16 Statistik Deskriptif Kematangan Emosi Berdasarkan Ciri-Ciri Tidak Bersifat Impulsif 55

4.17 Penggolongan Kategorisasi Analisis Mean Teoritis Berdasarkan Ciri-Ciri Tidak Bersifat Impulsif 56

4.18 Statistik Deskriptif Kematangan Emosi Berdasarkan Ciri-Ciri Mampu Mengendalikan Emosi Dengan Baik.....57

4.19 Penggolongan Kategorisasi Analisis Mean Teoritis Berdasarkan Ciri-Ciri Mampu Mengendalikan Emosi Dengan Baik 58

4.20 Statistik Deskriptif Kematangan Emosi Berdasarkan Ciri-Ciri Bersifat Sabar 59
4.21 Penggolongan Kategorisasi Analisis Mean Teoritis Berdasarkan Ciri-Ciri Bersifat Sabar 59
4.22 Statistik Deskriptif Kematangan Emosi BerdasarkanCiri-Ciri Mempunyai Tanggung Jawab Yang Baik 61
4.23 Penggolongan Deskriptif Kematangan Emosi Berdasarkan Ciri-Ciri Mempunyai Tanggung Jawab Yang Baik 61

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

4.1 Diagram Profil Responden Berdasarkan Usia Dalam Mengajar 41

4.2 Diagram Profil Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan..... 43

4.3 Diagram Profil Responden Berdasarkan Usia.....44

4.4 Diagram Data Hasil Penelitian.....47

4.5 Diagram Gambaran Spesifik Kematangan Emosi Berdasarkan Usia 49

4.6 Diagram Gambaran Spesifik Kematangan Emosi Berdasarkan Pendidikan Terakhir 51

4.7 Diagram Gambaran Spesifik Kematangan Emosi Berdasarkan Lama Mengajar 52

4.8 Diagram Gambaran Spesifik Kematangan Emosi Berdasarkan Ciri-Ciri Menerima Baik Keadaan Dirinya Maupun Orang Lain..... 54

4.9 Diagram Gambaran Spesifik Kematangan Emosi Berdasarkan Ciri-Ciri Tidak Bersifat Impusif 56

4.10 Diagram Gambaran Spesifik Kematangan Emosi Berdasarkan Ciri-Ciri Dapat Mengendalikan Emosi Dengan Baik.....58

4.11 Diagram Gambaran Spesifik Kematangan Emosi Berdasarkan Ciri-Ciri bersifat sabar 60

4.12 Diagram Gambaran Spesifik Kematangan Emosi Berdasarkan Ciri-Ciri Mempunyai Tanggung Jawab Yang Baik 62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Skala Penelitian 79

2. Tabulasi Skala Penelitian Kematangan Emosi 88

3. Validitas Instrumen Penelitian 92

4. Surat Izin Penelitian 98

5. Surat Keterangan Pengolahan Data Penelitian 100

6. Surat Balasan Penetilitian 102

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Pendidikan dimulai sejak seseorang lahir hingga akhir hayatnya melalui proses belajar dan latihan untuk menjadi pribadi yang utuh sesuai tahapan perkembangan, baik didapatkan di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat (Baharuddin, 2009:21). Syarifudin (dalam Rohman, 2011:8) mendefinisikan pendidikan adalah proses yang dirancang dan disusun secara sistematis untuk merangsang pertumbuhan, perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan, kecerdasan, dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan dapat dicapai oleh seseorang menunjukkan adanya sebuah keberhasilan yang erat kaitannya dengan prestasi.

PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Proses pendidikan dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal maupun informal (Depdiknas, 2009:10). Pendidikan di tingkat

PAUD lebih ke arah pemberian rangsangan (stimulasi) untuk mengembangkan intelegensi, kemampuan sosial dan kematangan motorik anak.

Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Berdasarkan pengalaman, belajar adalah hak anak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif dan memungkinkan anak menjadi termotifasi dan antusias. Memaksa anak untuk belajar akan mengakibatkan anak merasa tertekan, bahkan membiarkan mereka tidak mendapat pendidikan yang layak adalah tindakan kekerasan (Maimunah, 2010:16).

Sehubungan dengan perkembangan emosi pada masa kanak-kanak, dengan perkembangan penalarannya anak sudah mulai mengerti bahwa ungkapan emosional yang berlebihan merupakan hal yang kurang baik dan secara sosial tidak dapat diterima oleh orang lain. Perkembangan yang nampak pada masa bermain adalah anak mulai belajar untuk mengendalikan ungkapan-ungkapan emosi yang bersifat negatif dan cenderung untuk mulai mengungkapkan emosi yang menyenangkan (Poerwanti dan Widodo, 2005: 97).

Peran emosi guru dalam kehidupan anak menjadi penting karena akan mempengaruhi penyesuaian sosial anak. Selain itu emosi-emosi positif yang ada dalam diri guru dapat mendorongnya untuk berprestasi atau meraih keberhasilan sesuai tujuan yang ditetapkan begitu juga sebaliknya. Goleman (2004:112) menyatakan bahwa bagaimana tingkat emosi menghambat atau mempertinggi kemampuan untuk berpikir dan merencana, untuk mengejar

latihan-latihan demi sasaran jangka panjang, untuk menyelesaikan permasalahan dan semacamnya, emosi-emosi itulah yang menentukan batas kemampuan untuk memanfaatkan kemampuan bawaan, dan dengan demikian menentukan keberhasilan dalam kehidupan.

Baron (2006:7) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi yang lebih baik, mampu mengidentifikasi apa yang mereka rasakan dan mampu membangun suasana hati dalam menenangkan dirinya dengan cepat, mampu memusatkan perhatian dengan baik, lebih aktif dalam berhubungan dengan orang lain dan lebih cakap dalam memahami orang lain.

Tingkat pendidikan guru mempengaruhi bagaimana sikap guru dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Pendidik mengetahui bagaimana membuat suatu rancangan kegiatan agar dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Endang selaku ketua persatuan guru PAUD di kecamatan Gunungpati Kota Semarang pada hari Jumat, 19 Juli 2018 di rumah salah satu guru, Permasalahan yang peneliti temukan di sekolah adalah masih ditemukan 2 guru baru di setiap sekolah yang bukan dari lulusan PAUD kesulitan bahkan tidak bisa mengatasi siswa baru yang masih merajuk dan belum bisa beradaptasi dengan lingkungan di saat jam pelajaran. Guru-guru tersebut tidak serta-merta mengkondisikan siswanya atau mencari tau bagaimana cara mengatasi siswa yang merajuk tersebut, tetapi justru mereka memegang pekerjaan lainnya, seperti bersih-bersih alat peraga di kelas, berbincang dengan teman, dan menyelesaikan administrasi. Akhirnya guru senior yang harus turun tangan untuk

mengkondisikan siswa tersebut. Selain itu pada saat perkumpulan guru sekecamatan banyak kepala sekolah mengungkapan bahwa setiap sekolah terdapat siswa yang merajuk sehingga tidak mau masuk kelas pada hari-hari tertentu dan setelah ditanyakan kepada orangtuanya ternyata takut kepada seorang guru.

Peneliti melakukan wawancara kedua pada hari Minggu, 23 September 2018 di rumah Ibu Endang selaku ketua persatuan guru PAUD di Kecamatan Gunungpati. Ibu Endang mengatakan bahwa setiap sekolah terdapat orangtua yang protes karena masih ada guru yang menertibkan kelas dengan cara memukul meja siswa dan menegur dengan ancaman, sehingga tidak jarang membuat siswa terkejut sampai menangis. Guru juga memberi perlakuan yang berbeda kepada siswa-siswi PAUD seperti siswa yang akan buang air kecil atau besar di sekolah guru tidak membantu dengan semestinya. Selanjutnya jika antara siswa berkelahi maka siswa tersebut akan dipulangkan lebih awal dari jadwal sekolah. Perlakuan guru terhadap murid bisa berbeda-beda dengan alasan hubungan personal antara wali murid dan guru. Contoh hubungan personal antara wali murid dengan guru PAUD adalah orangtua murid yang mempunyai inisiatif untuk memberi uang tambahan secara pribadi yang menimbulkan ketidak-adilan antara siswa satu dengan yang lainnya. Alasan mereka memberi karena orang tua mengetahui pendapatan guru PAUD hanya berkisar antara 250 ribu rupiah sampai 400 ribu rupiah per bulan. Selain alasan itu orang tua juga mempunyai maksud dan tujuan lain untuk memberi yaitu sebagai ucapan terimakasih kepada guru PAUD yang sudah memberi ilmu kepada anaknya.

Melihat uraian di atas dapat dilihat bahwa kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh guru PAUD dalam proses pembelajaran yang baik di sekolah. Guru dengan kematangan emosi yang baik berarti kemungkinan besar ia akan mengajar dengan baik, menguasai kemampuan berfikir anak yang mendorong produktivitas mereka. Sebaliknya guru yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosinya akan mengalami kesulitan untuk mengajar serta mengalami masalah dalam bersosialisasi di lingkungannya terutama di sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari, emosi lebih banyak memainkan peran dalam proses pengambilan keputusan atau menampakkan perilaku seseorang ketimbang perhitungan nalar (Walgito, 2012:11). Emosi menurut Kartono (dalam Sugihartono, dkk, 2012:20) adalah tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh. Dalam mengungkapkan emosi yang ada, masing-masing siswa mempunyai cara tersendiri yang berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan pertumbuhan dan perkembangan masing-masing siswa berbeda meskipun berada dalam rentang usia sama.

Kematangan emosi dalam diri seorang guru PAUD juga dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri. Ciri-ciri kematangan emosi seorang guru PAUD ialah, yang pertama dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan keobjektifnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang lebih matang emosinya dapat berfikir secara lebih baik. Kedua adalah tidak bersifat impulsif yaitu individu akan merespons stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan

tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Ketiga mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Keempat bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik. Kelima mempunyai tanggung jawab yang baik,dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian (Walgito,2004:43).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar mengajar di PAUD adalah pendidik atau guru. Peran guru dalam pembelajaran di PAUD sangatlah penting, karena guru yang menentukan dan merancang setiap kegiatan yang akan dilaksanakan oleh anak didik. Pendidik di PAUD haruslah mempunyai ketrampilan dan tingkat pendidikan yang sesuai. Guru di PAUD berbeda dengan guru di sekolah dasar atau jenjang pendidikan yang lain, di dalam PAUD guru dituntut untuk sabar dalam berbagai hal, dan guru di PAUD harus kreatif untuk menciptakan berbagai kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan anak didik. Guru di PAUD harus mempunyai lisensi pendidikan S1 PAUD, agar guru mengerti berbagai hal tentang anak, karena anak-anak adalah individu yang unik. Mengajar anak-anak tidak semudah mengajar anak SMP atau SMA, maka dari itu pendidik PAUD harus dibekali dengan berbagai pengetahuan yang dapat menunjang keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan data yang diberikan kepada peneliti dapat diketahui jumlah PAUD diseluruh kecamatan Gunungpati sebanyak 64 sekolah dengan jumlah pengajar 168 orang. Kemudian jumlah guru per PAUD sebanyak 5

orang. Mayoritas guru PAUD berpendidikan DII PGTK sebanyak 65 orang, sedangkan yang berpendidikan S1 non-PAUD sebanyak 47 orang, S1 PAUD sebanyak 32, dan paling sedikit adalah guru dengan pendidikan akhir SMA sebanyak 24. Jenjang KB dan TK dianggap sama karena keduanya masuk dalam kategori PAUD. Peneliti juga melakukan persentase antara keduanya dan sudah diketahui terdapat 57,7% dari jurusan PAUD dan Non-PAUD sebanyak 42,2%.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Penelitian Khairani dan Putri (2008), variabel penelitian ini adalah Kematangan Emosi Pada Pria dan Wanita yang menikah muda. Hasil penelitian ini membuktikan terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda, dimana ditemukan bahwa pria memiliki kematangan emosi lebih tinggi dibandingkan wanita. Pada subjek wanita kematangan emosi tertinggi dimiliki oleh wanita yang berprofesi sebagai guru atau pengajar.

Penelitian Amiril (2013),Variabel penelitian ini adalah Kematangan Emosidan Kontrol diri dengan stress kerja pada guru SLB di Kota Malang. Hasil penelitian membutikan bahwa (1) tingkat kematangan emosi berada pada kategori tinggi yaitu 13 orang (32,5%) (2) ada hubungan negatif antara kontrol diri dan stres kerja pada guru SLB (3) ada hubungan yang simultan antara kematangan emosi dan kotrol diri dengan stres kerja.

Penelitian Nashukah dan Darmawanti (2013), variabel penelitian ini adalah perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga.

Hasil penelitian ini ada perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga, artinya struktur keluarga lengkap dan keluarga single parent menghasilkan dampak berbeda terhadap kematangan emosi remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor kematangan emosi justru lebih tinggi pada remaja dari keluarga orang tua tunggal (ibu) dibandingkan pada remaja dari keluarga lengkap.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu akan membahas kematangan emosi pada guru PAUD di kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Penelitian ini belum ditemukan pada penelitian sebelumnya. Selain itu peneliti juga menemukan berbagai karakteristik kematangan emosi pada guru PAUD di kecamatan Gunungpati yang memberikan perlakuan yang berbeda kepada murid-muridnya.

Kematangan emosi guru PAUD di kecamatan Gunungpati Kota Semarang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan guru PAUD di kecamatan Gunungpati berbeda-beda. Ada yang dari lulusan S1 Non-PAUD, S1 PAUD, D3 PG-TK bahkan SMA. Ada juga yang lulusan SMA Kemudian beberapa tahun mengejar baru melanjutkan kuliah.

Penelitian ini akan dilakukan di seluruh PAUD kecamatan Gunungpati Kota Semarang dengan jumlah subjek 168 orang guru. Adapun karakteristik dari populasi adalah guru-guru yang aktif mengajar di PAUD. Maka dengan fenomena yang ada maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di seluruh PAUD Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dengan

Judul “Kematangan Emosi Guru Pendidikan Anak Usia Dini di kecamatan Gunungpati Kota Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kematangan emosi pada guru PAUD di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Dari masalah penelitian dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yakni “Bagaimana kematangan emosi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?”.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diidentifikasi tujuan dalam penelitian ini adalah mendesripsikan kematangan emosi pada guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman praktis mengenai pentingnya kematangan emosi pada guru PAUD. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu Psikologi, khususnya psikologi perkembangan yaitu tentang kematangan emosi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi sekolah dengan memberikan gambaran yang lebih luas tentang kematangan emosi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

c. Pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta dapat menjadi bahan masukan bagi pihak yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kematangan Emosi

2.1.1 Definisi Kematangan Emosi

Emosi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perasaan-perasaan atau respons-respons afektif sebagai akibat dari getaran fisiologis, pikiran-pikiran, dan kepercayaan-kepercayaan, penilaian subjektif, dan ekspresi tubuh terhadap suatu stimulus. Emosi merupakan suatu hasil reaksi kognitif atau berpikir (Martin, 2003: 91).

Kematangan emosi dapat dipahami dengan mengetahui pengertian istilah kematangan dan emosi terlebih dahulu. Istilah kematangan menurut Endah & Sartini (2002: 78), menunjukkan adanya proses menjadi matang. Menjadi matang berarti adanya usaha peningkatan dan perbaikan. Individu yang dianggap telah memenuhi persyaratan untuk disebut matang masih terus berkembang, sehingga pada tiap-tiap saat individu menunjukkan taraf kematangan yang berbeda antara waktu yang lalu dengan waktu mendatang.

Menurut Anthony (2008: 91), emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu dan hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik. Selain itu, Anthony (2008: 24), menyebutkan bahwa emosi pada prinsipnya menggambarkan "perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda". Definisi lain diungkapkan oleh Goleman (2000: 411), bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Hurlock (2002: 213) berpendapat bahwa individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya. Kematangan emosi adalah kesadaran yang mendalam terhadap kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, cita-cita, alam perasaannya serta pengintegrasian sehingga mampu memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain dan mampu menekan/mengontrol emosi yang timbul secara baik walaupun pada situasi yang kurang menyenangkan.

Menurut Walgito (2004:44) Kematangan emosi berkaitan erat dengan usia seseorang dimana seseorang diharapkan akan lebih matang emosinya dan individu akan lebih menguasai atau mengendalikan emosinya, namun tidak berarti bahwa seseorang bertambah usianya berarti dapat mengendalikan emosi secara otomatis.

Kematangan emosi dapat diartikan sebagai suasana atau respon emosi yang terhindar dari sifat-sifat impulsif (bertingkah laku berdasarkan dorongan sesaat tanpa pertimbangan yang matang), atau kekanak-kanakkan (Syamsu, 2009: 127). Anthony (2008: 73) menjelaskan bahwa kematangan emosional tercapai ketika seseorang mampu menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap negatif pula, melainkan dengan kebaikan. Menurut Anggia, (2009: 72), individu yang sehat dan matang emosinya, tidak dikontrol dan dikuasai oleh kekuatan-kekuatan tidak sadar.

Meichati (dalam Asih & Pratiwi, 2010: 37) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsangan yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi. Sementara itu, Covey (dalam Sari & Nuryoto, 2002: 79) mengemukakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri secara yakin dan berani yang diimbangi dengan pertimbangan akan perasaan dan keyakinan individu lain. Gusti & Margareta, 2010), mengungkapkan bahwa kematangan emosi adalah keadaan individu yang tidak cepat terganggu oleh rangsangan yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar individu, selain itu dengan kematangan emosi individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah keadaan di mana seseorang mampu mengendalikan atau mengontrol emosinya dengan tepat sesuai dengan keadaan yang sedang dihadapi.

2.1.2 Ciri-ciri Kematangan Emosi

Menurut Semiun (2006: 410), kematangan emosi mengacu pada kapasitas seseorang untuk bereaksi dalam berbagai situasi kehidupan dengan cara-cara yang lebih bermanfaat dan bukan dengan cara-cara bereaksi seorang anak. Orang-orang yang emosinya matang mampu bereaksi dengan tepat terhadap tuntutan-tuntutan dari situasi tertentu. Ciri kematangan emosi dapat diutarakan sebagai berikut :

1. Mampu menangguhkan dan mengontrol emosi
2. Mampu memberikan respons emosional yang adekuat sesuai dengan tingkat perkembangan seseorang

3. Mampu menerima frustasi terhadap situasi-situasi yang menimbulkan frustasi tanpa bereaksi terhadapnya secara emosional
4. Mengembangkan sikap yang fleksibel dan kemampuan menyesuaikan diri dengan kadar yang lebih tinggi terhadap perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindarkan.

Walgito (2004: 43) menjelaskan beberapa ciri-ciri individu yang mempunyai kematangan emosi baik, diantaranya :

1. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang lebih matang emosinya dapat berfikir secara lebih baik dapat berfikir secara obyektif
2. Tidak bersifat impulsive, akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya
3. Mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik
4. Bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik
5. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Adapun ciri kematangan menurut Anderson (dalam Mappiare, 1983:17-18) antara lain adalah :

1. Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau pada ego; minat orang matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakan, dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi.

2. Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasan-kebiasan bekerja yang efisien ; seseorang yang matang melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan tujuan-tujuan itu dapat didefinisikannya secara cermat dan tahu mana yang pantas dan tidak serta bekerja secara terbimbing menuju arahnya.
3. Mengendalikan perasaan pribadi ; seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang-orang lain. Dia tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan-perasaan orang lain.
4. Keobjektifan ; orang matang memiliki sikap objektif yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan.
5. Menerima kritik dan saran ; orang matang memiliki kemauan yang realitas, paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik-kritik dan saran-saran orang lain demi peningkatan dirinya.
6. Pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi ; orang yang matang mau memberi kesempatan pada orang-orang lain membantu usahausahanya untuk mencapai tujuan. Secara realistik diakuinya bahwa beberapa hal usahanya tidak selalu dapat dinilainya secara sungguhsungguh, sehingga untuk itu dia menerima bantuan orang lain. Tetapi tetap dia bertanggungjawab secara pribadi terhadap usaha-usahanya.
7. Penyesuaian yang realistik terhadap situasi-situasi baru ; orang yang matang dapat menempatkan diri seirama dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dalam situasi-situasi baru.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kematangan emosi meliputi dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain, tidak bersifat impulsif, mampu mengontrol emosi, bersifat sabar, dan mempunyai tanggung jawab.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Walgito (2000: 44) mengatakan bahwa kematangan emosi berkaitan erat dengan umur individu. Makin bertambahnya usia seseorang diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih menguasai atau mengendalikan emosinya.

Menurut Hurlock (1980: 213) hal-hal yang dapat mempengaruhi kematangan emosi adalah:

1) Gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi-reaksi emosional.
2) Membicarakan berbagai masalah pribadi dengan orang lain.
3) Lingkungan sosial yang dapat menimbulkan perasaan aman dan keterbukaan dalam hubungan sosial.
4) Belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosi.
5) Kebiasaan dalam memahami dan menguasai emosi dan nafsu.

Hurlock (1997: 209) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah kasih sayang, cinta, kegembiraan, kebahagiaan serta perasaan aman yang akan membantunya didalam menghadapi masalah dan dalam usahanya mempertahankan keseimbangan emosi. Sedangkan menurut Astuti

(2012: 10) mengungkap bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang antara lain:

1. Pola asuh orang tua

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Karena keluarga merupaka kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalamannya berinteraksi di dalam keluarga ini akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain di dalam lingkungannya. Dalam pembentukkan kepribadian anak, keluarga mempunyai pengaruh yang besar. Cara orang tua mempelakukan anak-anaknya akan memberikan akibat yang mendalam dan permanen pada kehidupan anak.

2. Pengalaman traumatik

Pengalaman traumatik masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Rasa takut dan sikap terlalu waspada yang ditimbulkan dapat berlangsung seumur hidup. Kejadian-kejadian traumatik tersebut dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga.

3. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan. Peran jenis maupun tuntutan sosial berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.

4. Usia

Perekembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan pertambahan usianya. Hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang. Ketika usia semakin tua, kadar hormonal dalam tubuh turut berkurang, sehingga mengakibatkan penurunan pengaruhnya terhadap kondisi emosi. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan seseorang yang sudah tua, kondisi emosinya masih seperti orang muda yang cenderung meledak-ledak. Kelainan tersebut dapat terjadi akibat dari pengaruh makanan yang banyak merangsang terbentuknya kadar hormonal.

Sedangkan menurut Yusuf (2009: 128), Ada beberapa faktor yang menentukan kematangan emosi. Kematangan emosi pada seseorang dipengaruhi oleh faktor dari internal dan faktor eksternal. Menurut Yusuf (2009: 128), matang tidaknya emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti:

1. Usia

Semakin bertambahnya usia, maka individu semakin banyak belajar, sehingga perkembangan emosinya semakin matang. Individu lebih dapat menguasai, mengendalikan dan mengelola emosinya secara lebih stabil. Seseorang mampu meninggalkan sifat kekanak-kanakan dan mulai belajar untuk berperilaku secara matang. Selain itu, seseorang juga mampu menampilkan perilaku yang tidak impulsif lagi, tetapi yang didasarkan atas pertimbangan yang matang, yaitu memikirkan tentang dampak atau resiko dari perbuatannya.

2. Sikap dan Perlakuan Orang Tua

Kehidupan dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam proses kematangan emosi seseorang, terutama sikap dan perlakuan orang tua. Sikap dan perlakuan orang tua berpengaruh pada kondisi emosi seseorang. Orang tua yang

memberikan sikap dan perlakuan positif, maka kondisi emosi seseorang dapat lebih positif dan stabil. Sebaliknya jika orang tua memberikan sikap dan perlakuan yang negatif membuat seseorang cenderung labil dan mudah marah.

3. Kualitas Interaksi Sosial (Komunikasi)

Kualitas komunikasi dengan orang tua, teman sebaya, dan orang lain yang bermakna bagi individu dapat mempengaruhi kematangan emosinya. Komunikasi yang baik dapat berpengaruh baik pula pada kondisi emosi seseorang, begitu juga sebaliknya.

2.2 Definisi PAUD

PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Proses pendidikan dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal maupun informal (Depdiknas, 2009:10). Pendidikan di tingkat PAUD lebih ke arah pemberian rangsangan (stimulasi) untuk mengembangkan intelegensi, kemampuan sosial dan kematangan motorik anak.

Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan. Kelompok bermain (KB) atau *playgroup* merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini

(PAUD). PAUD sendiri terbagi menjadi 2 jalur, yaitu pendidikan non-formal untuk usia 2-4 tahun (KB) dan pendidikan formal untuk usia 4-6 tahun (taman kanak-kanak/TK). Kelompok Bermain atau yang biasa disingkat dengan KB termasuk dalam pendidikan yang tidak formal dan berada dibawah TK. Waktu belajar mereka hanya 3 jam sehari selama jam sekolah yang ditetapkan. Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/ 2003 ayat 1 umur rata-rata minimal kanak-kanak mulai dapat belajar di sebuah taman kanak-kanak berkisar 4-5 tahun sedangkan umur rata-rata untuk lulus dari PAUD berkisar 6-7 tahun. Setelah lulus dari PAUD, atau pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah lainnya yang sederajat, murid kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi di atasnya, yaitu Sekolah Dasar atau yang sederajat.

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa guru PAUD merupakan seseorang yang bertugas mendidik dan mengajar murid-murid di jenjang pra-sekolah.

2.3 Kematangan Emosi Guru PAUD Secara Konseptual

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Pendidikan dimulai sejak seseorang lahir hingga akhir hayatnya melalui proses belajar dan latihan untuk menjadi pribadi yang utuh sesuai tahapan perkembangan, baik didapatkan di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat Baharuddin (2009:21). Syarifudin (dalam Rohman, 2011:8) mendefinisikan pendidikan adalah proses yang dirancang dan disusun secara sistematis untuk merangsang pertumbuhan, perkembangan, meningkatkan

kemampuan dan keterampilan, kecerdasan, dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan dapat dicapai oleh seseorang menunjukkan adanya sebuah keberhasilan yang erat kaitannya dengan prestasi.

Pendidik PAUD sebagai seorang profesional sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan No.58/2009 tentang standar PAUD harus memiliki empat kompetensi penting, sebagai berikut: pertama, kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan sikap dan perilaku pribadi pendidik PAUD. Kedua, kompetensi profesional yang berkaitan dengan pemahaman mengenai anak usia dini, mulai dari tahapan perembangannya sampai dengan pemahaman tentang pemberian stimulasi terhadap pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan pada anak usia dini. Ketiga, kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan perencanaan kegiatan program, pelaksanaan proses pendidikan, pengasuhan dan perlindungan juga terhadap pelaksanaan penilaian pada proses dan juga hasil pada pendidikan, pengasuhan dan perlindungan. Keempat kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dengan lingkungan dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Dari empat kompetensi yang diharuskan dan dimiliki bagi pendidik PAUD sesuai dengan Permendikmas No.58 Tahun 2009, yang menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pendidik PAUD karena dua kompetensi lain sudah bisa dipenuhi oleh kebanyakan pendidik PAUD di Indonesia. Kompetensi profesional lebih banyak dibangun dengan cara mengikuti

pendidikan S-1 di bidang yang terkait dengan pendidikan anak usia dini. adapun kompetensi pedagogik selain dengan mengikuti pendidikan akademik juga perlu dilakukan pelatihan-pelatihan agar kompetensi pedagogik pendidik di PAUD bisa terus berkembang sesuai dengan perkembangan keilmuan pendidikan anak usia dini.

Ada banyak pendidik PAUD dan untuk peraturan dari pemerintah mengharuskan bahwa pendidkan minimal S-1 Jurusan PAUD maupun sejenisnya yaitu belajar tentang anak usia dini. Pengajar yang tidak sesuai dengan peraturan banyak terdapat dari sarjana-sarjana non PAUD, bahkan ada pula yang lulusan SMA. Proses belajar mengajar yang seharusnya ditangani oleh sarjana-sarjana PAUD sampai saat ini tidak sesuai dengan kenyataan. Banyak masalah yang terjadi ketika banyak pengajar berasal dari latar belakang pendidikan non PAUD.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak dari guru PAUD di Kecamatan Gunungpati mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dari perbedaan latar belakang pendidikan, sangat jelas bahwa pendidik tidak seperti kreteria karena tertera dalam undang-undang Pendidikan anak-usia dini, dimana pendidik harus berlatar belakang pendidikan PAUD. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang Kematangan Emosi pada Guru PAUD di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

1. Bagi Instansi atau Dinas

   Untuk itu pemerintah dan lembaga PAUD masih perlu meningkatkan kompetensi tersebut melalui berbagai kegiatan atau pelatihan yang mampu meningkatkan kematangan emosi para pendidik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

   Diharapkan dapat memaksimalkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik sampling yang representatif, seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan penggunaan tes psikologi agar lebih dapat bervariasi sehingga diperoleh data yang akurat, tepat dan maksimal bagi keberhasilan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kematangan emosi Guru PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

Amiril,F. (2013). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Kontrol Diri Dengan Stres Kerja Pada Guru SLB di Kota Malang*. Universitas Negeri Malang.

Anderson, B.F. (1980). *The Complete Thinker: A Handbook of Theniques For Creative and Critical Problem Solving*. New Jersey: Englewood Cliffs

Anggia, K.E.M. (2008). *Hubungan antara Penerimaan Perkembangan Fisik dengan Kematangan Emosi Remaja*. Jurnal Psikologi (Volume 5 Nomor 1). Hlm. 70-81.

Anthony, D.M. (2003). *Emotional Quality Management Cetakan Kedua*. Arga:Jakarta.

Ardila, F. (2012). *Psikologi Kepribadian dan Sosial*. JURNAL Vol. 1 No.03.

Arikunto. (2010). *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aryani, M. (2017). *Gambaran Sabar pada Guru yang Mengajar Anak Retardasi Mental di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

Asih & Pratiwi. (2010). *Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi, Volume I, No 1. Kudus: Universitas Muria Kudus.

Astuti, I. (2012). *Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Emosi Remaja di Dukuh Jetis, Kunden, Karanganom, Klaten*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. (2015). *Dasar-Dasar Psikometrika Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____.(2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baharuddin. (2009). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: PilarMedika.

Damon, D., & Learner, R.M. (2006). *Handbook Of Child Psychology*. Sixth edition.

Depdiknas. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat. Kurikulum, Balitbang Depdiknas.

Diana, R. (2015). *Pengendalian Psikologi Menurut Islam*. Jurnal Unisia Vol. XXXVII No. 82

Endah, P., Sartini, N. (2002). *Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi No. 2. Hlm: 73-88.

Fudyartanto. (2015). *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta : Global Jakarta.

Gusti, Y.A., Margaretha, M.S.P. (2010). *Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi. Hlm. 4-6.

Goleman, D. (2000). Emotional Intelligence (terjemahan). Jakata : PT Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D. (2004). *Working With Emotional Intelligence (Terjemahan*). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hasan, M. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.

Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (*terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk). Jakarta: Erlangga.

_____. (2002). *Psikologi Perkembangan. 5th edition*. Jakarta: Erlangga.

_____. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan, Edisi kelima.* Jakarta: Erlangga.

Khairani,R., & Putri, D. (2008). *Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Muda*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Muhfahroyin. (2009). *Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Kontruvisikme. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 16 (1) 88-93.

Mulyadi, S. (2004). *Bermain dan Kreativitas*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.

Nevi, J.S., Rathus, S.A., et al. (2005). *Psikologi Abnormal, Fifth Edition. Penerjemah (Tim Fakultas Psikologi* UI: Murad, J. dkk). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Purwanti, E., & Widodo, N. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press.

Rohman, A. (2011). *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Laks Bang Mediatama.

Robert, A.D.B. (2006). *Social Psychology*. United Stated Of America: Pearson.

Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Syamsu, Y. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

_____. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. (2009). *Program bimbingan & konseling di sekolah*. Rizqi Press: Bandung.

Ulfah, A.D. (2016). *Hubungan Kematangan Emosi Dan Kebahagiaan Pada Remaja Yang Mengalami Putus Cinta*. Universitas Gunadarma.

Usman, M.U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Walgito,Bimo . (2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.

_____. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Andi Offset.

_____. (2012). *Pengantar Psikolog Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.